

**HUBUNGAN ANTARA PERBEDAAN TINGKAT KEASAMAN  
BILAS VAGINA MENGGUNAKAN ANTISEPTIK DENGAN  
KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSUD IBNU SINA GRESIK  
TAHUN 2013**

**RELATIONSHIP BETWEEN VAGINAL WASHING ACIDITY  
LEVEL USING ANTISEPTIC AND CERVICAL CANCER  
INCIDENCE IN RSUD IBNU SINA GRESIK**

*Alfin N, Purwanto Bambang*

Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga  
Surabaya  
Email : alfin.nikmatul@yahoo.com

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Kanker serviks merupakan kanker pembunuh wanita nomor dua di dunia setelah kanker payudara. Di Indonesia terdapat 100 dari 200 ribu orang yang terkena kanker serviks. Di RSUD Ibnu Sina terdapat 47 dari 600 orang yang berkunjung di poli kandungan yang terkena kanker serviks. Salah satu faktornya penyebabnya adalah penggunaan bilas vagina menggunakan antiseptik. Banyaknya ibu yang terkena kanker serviks yang dapat mengakibatkan kematian. Permasalahan tersebut mendasari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perbedaan tingkat keasaman bilas vagina menggunakan antiseptik dengan kejadian kanker serviks di RSUD Ibnu Sina Gresik. **Metode:** Analitik korelasional dengan pendekatan *case control*. Responden penelitian ini adalah ibu yang berkunjung di poli kandungan yang memenuhi kriteria inklusi pada bulan Mei-Juni 2013. Teknik *sampling* menggunakan purposive sampling dengan jumlah kelompok kasus 36 orang dan kelompok kontrol 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variable independen pada penelitian ini yakni tingkat keasaman bilas vagina. Variable dependennya yakni kanker serviks. Analisis data menggunakan uji statistik *spearman rank*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan  $\alpha = 0.05$  dan  $p = 0.229$  diperoleh hasil  $p > \alpha$ . **Kesimpulan:** Tingkat keasaman pada penggunaan antiseptik tidak berkorelasi dengan kejadian kanker serviks. Harapannya diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor lain yang lebih relevan terkait hubungan faktor terjadinya kanker serviks seperti frekuensi penggunaan antiseptik, paritas dan umur saat menikah.

Kata kunci : Antiseptik, bilas vagina, Kanker serviks

**Abstract**

**Background:** Cervical cancer is second lethal cancer for woman in the world after breast cancer. In Indonesia there are 100 of 200 thousand people suffered with cervical cancer. In RSUD Ibnu Sina there are 47 of 600 people who visited poly obstetric had cervical cancer. One of causing factors was use of antiseptic for vaginal washing. Many women with cervical cancer have a mortality risk. This problem lead to research aimed to identify relationship between vaginal washing acidity level using antiseptic and cervical cancer incidence in RSUD Ibnu Sina Gresik. **Methods:** Analytic correlational by case control approach. Respondent of research was women who visited poly obstetric who meet exclusion criteria on May to June 2013. Sampling technique used purposive sampling with case group of 36 people and control group of 36 people. Data collection technique used questionnaire. Independent variable of research was vaginal washing acidity level. The dependent variable was

*cervical cancer. Data analysis used spearman rank statistical test. **Results:** Research result showed that  $\alpha = 0.05$  and  $p = 0.229$  and  $p > \alpha$  was obtained. **Conclusion:** Acidity level on antiseptic use is not correlated with cervical cancer incidence. It is expected that further research to identify other more relevant factor related with factor relation of cervical cancer incidence such as antiseptic use frequency, parity and marital age.*

*Keywords: Antiseptic, vaginal washing and cervical cancer*

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2012 menyatakan, kanker serviks merupakan jenis kanker kedua yang paling banyak menyerang wanita di dunia setelah kanker payudara. Kasus baru kanker serviks terdiagnosa lebih dari 500.000 setiap tahunnya. Infeksi HPV merupakan penyakit menular seksual yang utama pada populasi, dan estimasi terjangkit berkisar 14-20% pada negara-negara di Eropa sampai 70% di Amerika Serikat atau 95% populasi di Afrika (WHO, 2012; Sarwono, 2011).

Pada tahun 2010 kanker serviks menjadi penyebab kematian nomor 3 di Indonesia dengan kejadian 7,7% dari seluruh penyebab kematian karena penyakit tidak menular. Di Indonesia, diperkirakan 20 perempuan meninggal karena kanker serviks setiap harinya. Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Timur menyebutkan pada tahun 2011 sebanyak 2.602 penderita kanker, 818 diantaranya atau 30% lebih mengidap kanker serviks. Divisi Onkologi RSUD Dr. Soetomo menyatakan bahwa setiap hari sedikitnya ada 8 hingga 10 kasus baru kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo atau setiap tahun rata-rata ditemukan antara 300-350 orang terkena kanker serviks. Kanker serviks dalam beberapa tahun terakhir ditemukan pada usia muda dan parahnya sekitar 60-80% penderita yang datang ke rumah sakit sudah dalam kondisi stadium lanjut (Iskandar, 2011; Depkes, 2013).

Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel yang abnormal pada serviks atau leher rahim. Lebih dari 70% kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV yang merangsang perubahan perilaku sel epitel serviks. Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan studi kasus kontrol dan kohort didapatkan risiko relatif (RR) hubungan antara infeksi HPV dan kanker serviks antara 20-70%. Faktor penyebab terjadinya kanker serviks yakni usia pernikahan melakukan hubungan seksual, jumlah pasangan seksual >2,

paritas >3, pemakaian konytrasepsi oral, merokok, diethylstilbesterol (DES) dan melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik yang dapat mempengaruhi perubahan tingkat keasaman pH pada vagina yang dapat berpotensi terjadi infeksi HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks.

Pada Penelitian Haverkos menjelaskan bahwa *tar eksposur* melalui produk berbasis bilas vagina dapat meningkatkan risiko kanker serviks invasif. Bahan kimia pada antiseptik dapat menimbulkan iritasi yang dapat merangsang terjadinya perubahan sel yang bisa menyebabkan terjadinya kankerserviks (Fitria, 2007). Pada beberapa penelitian menemukan Terdapat hubungan antara frekuensi melakukan bilas vagina dan risiko terjadinya kanker serviks. Pada penelitian Graham dan Schotz menemukan bahwa apabila frekuensi bilas vagina meningkat maka risiko kanker serviks invasif dan karsinoma *in situ* juga meningkat. Peters dkkmenemukan bahwa frekuensi dari bilas vagina memberikan kontribusi secara independen dan signifikan terhadap risiko kanker serviks invasif. Zhang dkkdalam meta-analisismenemukan bahwaperempuan yang melakukan bilas vagina setidaknya seminggu sekali berkaitan dengan terjadinya kanker serviks. (Martino, 2002). Pada penggunaan bilas vagina menggunakan antiseptik dapat mengubah ekosistem pada vagina, ekosistem pada vagina merupakan lingkaran kehidupan yang dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu estrogen dan bakteri *Lactobacillus* atau bakteri baik. Agar ekosistem vagina seimbang dibutuhkan tingkat keasaman (pH *balance*) pada kisaran 3,8-4,2. Di vagina selain terdapat flora normal juga terdapat bakteri pathogen, *lactobacillus* akan subur dan bakteri pathogen akan mati. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem vagina, antara lain kontrasepsi oral, diabetes melitus, pemakaian antibiotic, darah haid, penyemprotan cairan kedalam vagina (*douching*), dan gangguan hormone (pubertas, menopause, atau kehamilan). Infeksi yang terjadi dalam vagina bila dibiarkan, bisa masuk kedalam rahim yang bisa menyebabkan infeksi dan dapat menjadi kanker serviks (dechcare, 2013)

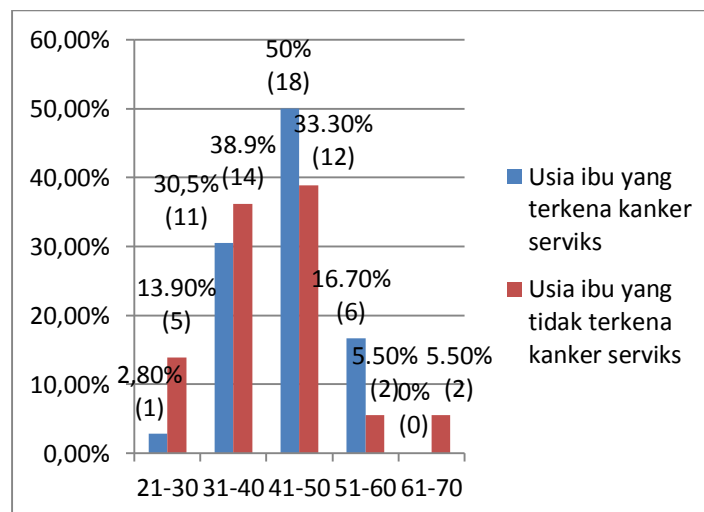
## METODE

Penelitian menggunakan metode analitik kolerasional dengan pendekatan *case control*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – juni 2013 di RSUD Ibnu Sina Gresik yang meeriksakan ke poli kandungan. Responden penelitian ini adalah ibu yang berkunjung di poli kandungan yang memnuhi kriteria eksklusi pada bulan Mei-Juni 2013. Tehnik *sampling* menggunakan purposive sampling dengan jumlah kelompok kasus 36 orang dan kelompok kontrol 36 orang dengan melihat hasil IVA. Variabel independen yang diteliti yakni tingkat keasaman bilas vagina. Variabel dependen yang diteliti yakni kanker serviks. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, label kemasan antiseptik dan tes pH dengan alat kertas pH universal dan hasil pemeriksaan IVA.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis korelasional dengan bantuan uji statistik menggunakan program komputer spss. Keberhasilan kolerasi ditentukan melalui uji sperman dan kekuatan kolerasi ditentukan melalui nilai *Odd Ratio* (OR).

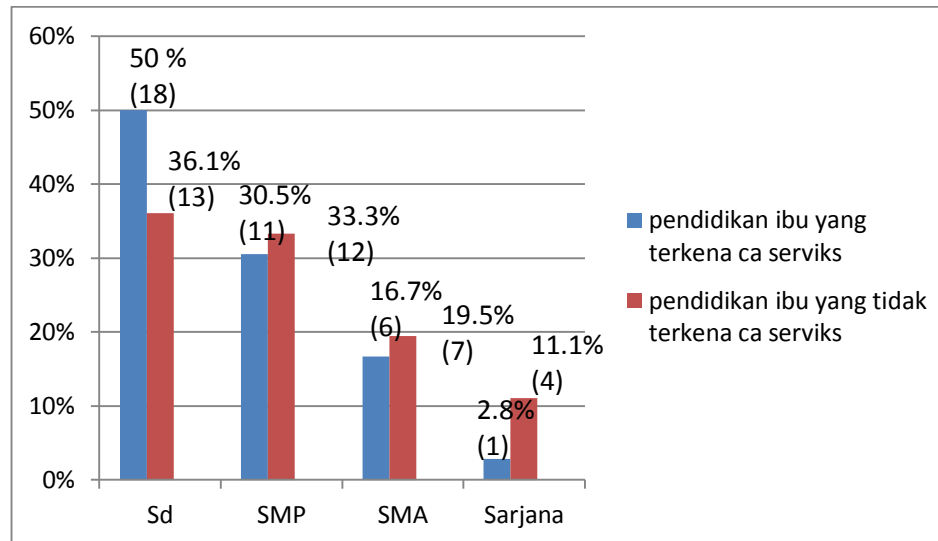
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 Karakteristik umur Karakteristik ibu menurut umur pada kelompok kasus dan control di RSUD Ibnu Sina Gresik.



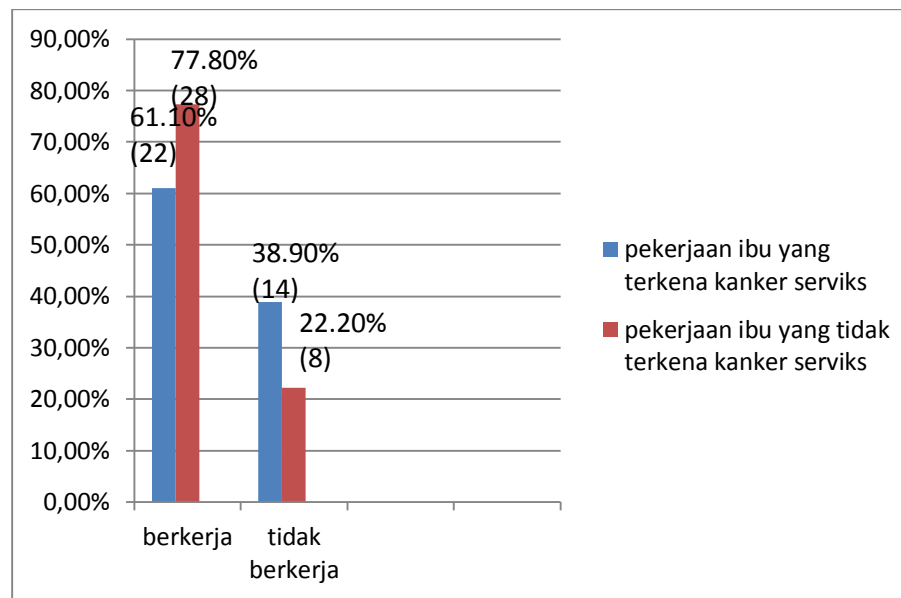
Gambar 1. Karakteristik umur

Pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa karakteristik umur ibu pada penelitian ini didapatkan rentang umur 41 sampai 50 tahun pada kelompok kasus dan kelompok control. Pada kelompok kasus, didapatkan hamper setengahnya berumur 41-50 tahun. Pada kelompok control, didapatkan hampir setengahnya berumur 31-40 tahun sebanyak 14 orang.



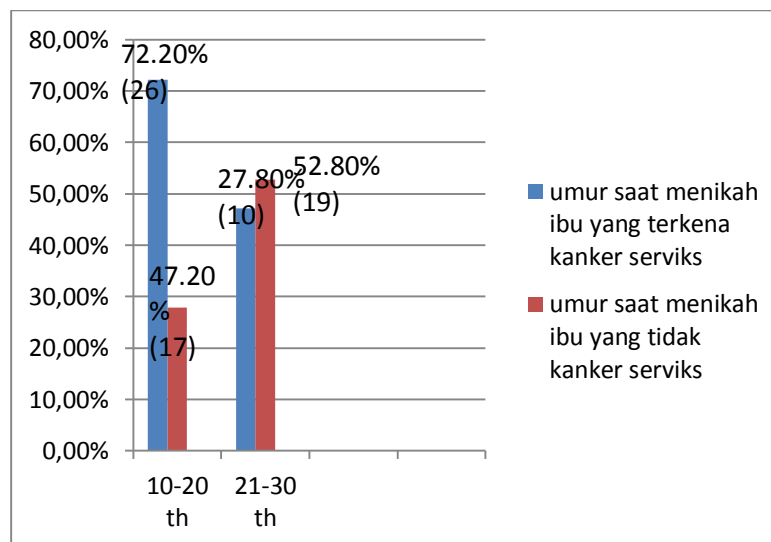
**Gambar 2. Karakteristik ibu menurut pendidikan**

Pada gambar 2 dapat dijelaskan bahwa karakteristik tingkat pendidikan ibu bersalin pada penelitian ini didapatkan rentang lulus SD hingga sarjana pada kelompok kasus, dan SD hingga sarjana pada kelompok kontrol. Pada kelompok kasus, hampir setengahnya merupakan lulusan SD sebanyak 50 orang (50%). Pada kelompok kontrol, hampir setengahnya merupakan lulusan SMA sebanyak 7 orang (19.5%).



**Gambar 3. Karakteristik ibu menurut pekerjaan**

Pada gambar 3 kelompok kasus, hampir semuanya adalah berkerja sebanyak 22 orang (61,1%), pada kelompok kontrol, sebagian besar jenis pekerjaan ibu adalah berkerja sebanyak 28 orang (77.8%).



**Gambar 4. Karakteristik umur menikah menikah**

Pada gambar 4 dapat dijelaskan bahwa karakteristik umur saat menikah ibu pada penelitian ini didapatkan rentang umur 10 sampai 20 tahun pada kelompok kasus

sebanyak 26 orang (72.2%). Pada kelompok kontrol, didapatkan hampir setengahnya berumur 21-30 tahun sebanyak 19 orang (52.8%).

**Tabel 1. Tabel silang ibu melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik dan tidak menggunakan antiseptik (air bersih). Pada ibu di RSUD Ibnu Sina pada Mei – Juni 2013.**

| No | Kriteria | Kanker serviks |       | Tidak kanker serviks |       | Total |      | pvalue |
|----|----------|----------------|-------|----------------------|-------|-------|------|--------|
|    |          | n              | %     | n                    | %     | n     | %    |        |
| 1. | pH < 7   | 25             | 23,6% | 20                   | 22,5% | 45    | 100% | *1.818 |
| 2. | pH 7     | 11             | 78,6% | 16                   | 13,5% | 27    | 100% |        |

\*Odd ratio

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik dengan pH <7 sebanyak 45 orang dan responden yang tidak melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik (air bersih) pH 7 sebanyak 27 orang.

**Tabel 2. Uji Kolerasi ibu melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik dan tidak menggunakan antiseptik (air bersih). Pada ibu di RSUD Ibnu Sina Pada Mei – Juni 2013**

| Spearman's rho | menggunakan antiseptik |  | menggunakan antiseptik  | kanker serviks |
|----------------|------------------------|--|-------------------------|----------------|
|                |                        |  | Correlation Coefficient | .143           |
|                |                        |  | Sig. (2-tailed)         | .229           |
|                | kanker serviks         |  | N                       | 72             |
|                |                        |  | Correlation Coefficient | .143           |
|                |                        |  | Sig. (2-tailed)         | .229           |
|                |                        |  | N                       | 72             |

Hasil penelitian di uji hipotesis menggunakan uji *korelasi spearman rank (rho)*, dengan tingkat kemaknaan yang digunakan ( $\alpha$ ) = 0,05 dan besar sampel sebanyak 72 responden yang berkunjung di poli kandungan RSUD Ibnu Sina Gresik pada bulan Mei-Juni 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan *uji korelasi spearman rank (rho)* didapatkan nilai koefisien korelasi = 0,143 dengan nilai signifikansi hitung  $p=0.229$ , karena  $p > \alpha$  berarti  $H_0$  diterima atau tidak signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara bilas vagina menggunakan antiseptik dengan terjadinya kanker serviks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara bilas vagina menggunakan antiseptik dengan kejadian kanker serviks. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori penelitian yang dilakukan dengan meta-analisis oleh Zhank yang menyatakan bahwa perempuan yang melakukan bilas vagina dalam kurun waktu seminggu sekali dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks. Pada penelitian Gardner ditemukan hubungan positif pada wanita yang melakukan bilas vagina lebih dari sekali seminggu. Pada penelitian Zhank, Gardner menunjukkan bahwa bilas vagina dapat mengubah lingkungan kimia vagina, yang dapat membuat leher rahim lebih rentan terhadap perubahan patologis yang dapat terkena infeksi dan dapat memicu terjadinya kanker serviks. (Martino, 2002).

Penggunaan cairan antiseptik pada vagina yang dilakukan secara berlebihan, terutama yang tidak memiliki pH *balanced*, dapat menyebabkan mengubah lingkungan vagina yang dapat rentan terjadinya infeksi. Produk antiseptik yang digunakan tersebut mengandung senyawa *fito-kimia* yakni *alkaloid*, *saponin*, *terpenoid*, *tannin* dan *flavonoid*. Senyawa fito kimia yang paling dominan yakni *alkaloid*, zat tersebut merupakan bahan organik yang mengandung *nitrogen*. Pada zat *alkaloid* yang mengandung nitrogen dapat menyebabkan keasaman pada vagina yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi, pada vagina infeksi dapat memicu terjadinya kanker serviks. pada penggunaan antiseptik secara berlebihan dapat menyebabkan bakteri-bakteri yang normal tumbuh di vagina mati, yang pada akhirnya timbul keluhan-keluhan seperti keputihan dan dapat menimbulkan terjadinya kanker serviks. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu sebanyak 45 orang yang menggunakan pH < 7 dari beberapa jenis produk antiseptic.

Upaya pencegahan melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik hendaknya lebih proaktif dalam mencari pengetahuan tentang kanker serviks sehingga dapat menghindari kebiasaan hidup termasuk bilas vagina yang beresiko meningkatkan peluang terjadinya kanker serviks. Pada penelitian ini hampir semua pengetahuan ibu tentang pencegahan kanker serviks kurang. Pada penggunaan bilas vagina menggunakan antiseptik dengan pH < 7 maupun pH 7 tidak berpengaruh



terjadinya kanker serviks, namun apabila frekuensi penggunaan antiseptik secara terus menerus dapat mengakibatkan keasaman vagina yang dapat berpengaruh terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks. Penggunaan bilas vagina menggunakan antiseptik dapat dilakukan maksimal satu kali dalam satu minggu. Maka ibu tidak perlu melakukan bilas vagina menggunakan antiseptik namun dengan air bersih pun baik untuk melakukan bilas vagina.

Berdasarkan uraian diatas, maka bagi bidan perlu memberikan konseling tentang penggunaan antiseptik bahwa tidak lebih baik dengan penggunaan air bersih, justru penggunaan bilas vagina menggunakan antiseptik yang berlebihan akan mengakibatkan pH vagina lebih asam akan mengakibatkan terjadinya infeksi dan dapat terjadinya kanker serviks. Sehingga, dapat merubah pola pikir ibu dapat meningkat tentang pencegahan kanker serviks sehingga angka kejadian kanker serviks menurun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perbedaan tingkat keasaman bilas vagina menggunakan antiseptik tidak berkorelasi dengan terjadinya kanker serviks.

### **Saran**

#### **1. Pasien**

Pasien hendaknya lebih proaktif dalam mencari pengetahuan tentang kanker serviks sehingga dapat menghindari kebiasaan hidup termasuk bilas vagina yang beresiko meningkatkan peluang terjadinya kanker serviks.

#### **2. Bidan**

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan memberikan konseling kepada ibu mengenai bilas vagina yang baik dan benar yaitu penggunaan antiseptik tidak lebih baik dengan menggunakan air bersih, penggunaan antiseptik diperbolehkan namun frekuensi penggunaannya dalam kurun waktu 1 minggu sekali. jangan terlalu berlebihan karena dapat menyebabkan

keasaman vagina meningkat sehingga dapat terjadi keputihan yang dapat memicu terjadinya kanker serviks.

3. peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih menspesifikkan pertanyaan dalam kuesoner, terutamadata umum responden dan frekuensi penggunaan bilas vagina. Selain itu, jumlah responden perlu ditambah agar hasil lebih prepersentatif dengan kondisi lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society, 2006, Cancer Facts and Figures 2006, American Cancer Society Inc. Atlanta
- Andrijono, 2009. *Divisi Onkologi Departemen Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Jakarta : Divisi Onkologi. Amalia, L, 2009.
- Anonim. 2010. *Peer Group Support*. [http://en.wikipedia.org/wiki/Peer\\_support](http://en.wikipedia.org/wiki/Peer_support) (diakses pada 20 maret 2013).
- Anonim. 2010 <http://www.dechacare.com/kesehatan-vagina-1331-html> (diakses tanggal 21 maret 2013)
- Aziz, M. Farid dkk. 2006. *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUI
- Aziz, Alimul Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Bakar, OA., 2010. *Masker Sperma bikin Awet Muda?* <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=24&id=44379> (diakses tanggal 22 maret 2013)
- Boardman, C. 2013. *Cervical cancer*. Dari Medscape journal. [www.medscape.com](http://www.medscape.com).
- Diananda, S. 2004. *Mengenal Seluk – Beluk Kanker*. Yogyakarta : Penebar Swadaya
- DEPKES RI, 2005, *Penanggulangan Kanker Serviks dengan Vaksin HPV*, Departemen Kesehatan RI.

- Farida, 2009. Mitos Seputar Kesehatan Wanita.  
<http://mommygadget.com/2009/06/19/mitos-seputar-kesehatan-wanita/>  
 (diakses tanggal 21 maret 2013)
- Gilly, M. 2009. *Obstetri & Ginekologi : panduan Praktik Ed.2*. Jakarta : EGC  
<http://kaylazka.wordpress.com/2013/03/20/kanker-serviks-deteksi-dini-dan-pencegaha/> (diakses tanggal 21 maret 2013)
- Manuaba.IBDF, Manuaba.IBG, 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*
- Martiono, JL., and Vermund, SH. 2002. VaginalmDouching : Evidence forRiks or Benfit to Woman's Health.  
<http://epirev.pxfordjournals.org/content/24/2/109.full.pdf+htm>. (diakses tanggal 21 maret 2013 )
- Murtiastutik, D. 2007. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Surabaya : Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Prilaku keseshatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Cetakan Pertama*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Qomariyah, SN. 2007. Douchung. <http://www.kesrepro.info.?q=node/316> ( diakses tanggal 21 maret 2013)
- Panduan Penyusunan Proposal dan Skripsi Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga 2013.
- Rabe, Thomas. 2002. *Buku Saku Ilmu Kandungan*. Jakarta : Hipokrates
- Rasjidi Imam. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rasjidi, I. 2009. *Deteksi Dini Pencegahan Kanker Pada Wanita*. Jakarta : Sagung Seto

- Rasjidi, I. 2010. *Deteksi Dini Pencegahan Kanker Pada Wanita*. Jakarta : Sagung Seto
- Ramli, M, dkk. 2005. *Deteksi Dini Kanker*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI
- Zhang, J., Thomas, G., and Leybovich, E. 1997. Vaginal Douching and AdverseHealth Effect : A Meta-Analysis. <http://ajph.aphapublications.org/doi.pdf/10.2015/AJPH.87.7.1207> (diakses tanggal 22 maret 2013)